



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan analisa, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter Christie yang terdapat di dalam skenario film “Kelabu” masih tergolong lemah. Perkembangannya ini tidak begitu terlihat di dalam skenario dikarenakan adanya kelemahan yang terdapat pada skenario itu sendiri. Salah satu kelemahan tersebut adalah penggambaran karakter Christie yang belum tergambarkan dengan baik di awal cerita. Selanjutnya, hubungan Christie dengan karakter lain, terutama Aron, juga belum tereksplorasi dengan baik sehingga tidak begitu memengaruhi perkembangan karakter Christie. Kelemahan terakhir pada perkembangan karakter Christie kemudian diakibatkan oleh struktur skenario yang hanya menggunakan *act* 1 dan 3 saja. Christie mulai terlihat mengejar tujuannya di pertengahan skenario dan ceritanya langsung berakhir tidak lama setelah itu. Hal tersebut kemudian membuat perjuangan karakter Christie mengejar tujuannya menjadi tidak terlihat.

Untuk sampai pada kesimpulan *character arc* dari Christie di atas, sutradara harus terlebih dahulu memahami bahwa emosi merupakan hasil dari perjuangan karakter melewati rintangan demi mencapai tujuannya. Oleh karena itu perkembangan emosi karakter dapat ditemukan ketika sutradara mengetahui perkembangan tindakan karakter. Dalam proses mengembangkan karakter,

sutradara dapat melakukannya dengan menganalisa perkembangan karakter secara keseluruhan terlebih dahulu. Ketika sutradara sudah mengetahui perkembangan karakter secara keseluruhan dan arah dari perkembangannya, sutradara kemudian dapat masuk ke dalam setiap *scene* dan mulai menganalisa perkembangan emosi yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan hasil analisa tersebut, sutradara dapat menarik kesimpulan mengenai hasil analisa perkembangan karakter dan perkembangan emosinya. Setelah itu barulah sutradara dapat melakukan penyesuaian terhadap skenario, seperti melakukan perubahan adegan, membuang *scene*, atau bahkan menambahkan *scene* untuk menjadikan perkembangan emosi karakter yang lebih kompleks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa ketika sutradara menerima skenario, penting untuk menganalisanya secara mendalam sebelum melanjutkan ke tahap pre-produksi. Hal ini dikarenakan skenario yang sutradara terima belum tentu bekerja dengan baik dalam penyampaian cerita maupun emosi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dengan melakukan analisa perkembangan karakter, sutradara dapat memahami kesalahan yang terjadi di dalam sebuah skenario dan dapat melakukan penyesuaian agar perkembangan karakter berjalan dengan jelas dan lancar. Ketika perkembangan ini berjalan dengan baik di dalam sebuah skenario dan sutradara dapat menyampaikannya ke dalam sebuah film, sutradara kemudian dapat mengikat penonton secara emosional dengan menggunakan karakter tersebut.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk sutradara lain yang mungkin melewati proses yang sama, yaitu:

1. Menurut penulis, untuk dapat mengembangkan emosi karakter dengan baik, sutradara harus memahami *character arc*, alur cerita, *background story*, *given circumstance*, dan *dynamic relationship*.
2. Untuk dapat menciptakan perkembangan karakter yang kuat di dalam skenario, sutradara dapat memperjelas pengenalan karakter pada bagian awal cerita. Kemudian sutradara dapat menambahkan adegan maupun mengurangi adegan, agar perkembangan karakter dapat terlihat dari awal hingga akhir cerita.

